

Prinsip-Prinsip Nahdlatul Ulama dan Urgensinya dalam Tantangan Internasional

Nendi Sahrul Mujahid¹

¹STIT NU Alfarabi Pangandaran, Email: nendisahrulmujahid@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
12-03-2023

Direvisi:
15-03-2023

Diterima:
17-03-2023

Keywords : Principles, NU, International Relations

ABSTRACT

Various international issues that have wide-reaching impacts have occurred to date. This paper aims to describe the principles of the NU movement and review its urgency in facing the challenges of an increasingly developing era in a dynamic international world. This paper was prepared using a qualitative paradigm method. The data is in the form of the principles of the NU movement which were developed by looking for a correlation with NU's role in the international arena. Based on this research, a synthesis was obtained that NU adheres to the principles of ahlu sunnah wal jamaah which upholds the values of tawasuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal. In international relations, NU has taken a lot of action both in terms of physical actions and ideas or responses to an international problem. What NU has done since its presence until now in dealing with international issues is the desire to realize an Islam that is rahmatan lil'alamin based on the principles of tawasuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal.

ABSTRAK

Berbagai persoalan internasional yang berdampak luas terjadi hingga saat ini. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan prinsip-prinsip gerakan NU dan mengulas urgensinya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang di dunia internasional yang dinamis. Tulisan ini disusun menggunakan metode paradigma kualitatif. Datanya berupa prinsip-prinsip gerakan NU yang dikembangkan dengan mencari korelasinya dengan peran NU dalam kancah pergaulan internasional. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh sintesa bahwa NU berpegang pada prinsip-prinsip ahlu sunnah wal jamaah yang menjunjung nilai-nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Dalam pergaulan internasional, NU telah banyak berkiprah baik secara aksi nyata secara fisik maupun gagasan atau respon terhadap sebuah persoalan internasional. Apa yang dilakukan oleh NU mulai dari kehadirannya hingga saat ini terhadap persoalan internasional adalah keinginan untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamin dengan landasan prinsip-prinsip tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal.

Kata Kunci : Prinsip, NU, Pergaulan Internasional

Corresponding Author : Nendi Sahrul Mujahid, Jl. Raya Parigi - Cigugur No.KM. 03, Karangbenda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46393, e-mail: nendisahrulmujahid@gmail.com

PENDAHULUAN

Persoalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak dengan kemajuan zaman. Ini artinya bahwa semakin zaman bergerak, semakin besar kemajuan teknologi dan arus informasi. Fakta itu pada akhirnya berdampak pada kehidupan manusia. Dampaknya amat besar, seperti persoalan hubungan sosial, mental, pergaulan, karakter, dan lain sebagainya. Sebagai insan Indonesia, kita diperkuat oleh nilai-nilai luhur yang sudah tumbuh dan mengurat daging diakui sebagai satu-satunya ideologi yang paling selaras dengan jati diri bangsa yakni Pancasila. Pancasila inilah yang menjadi titik tolak nilai-nilai yang ada di masyarakat untuk dikembangkan sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal yang ada di dalamnya (Parasong, 2023).

Nilai-nilai universal akan berkembang secara alamiah disesuaikan dengan situasi, fakta, dan visi yang hendak dicapai oleh sebuah organisasi atau individu. Sebagai sebuah jam'iyah diniyah al-ijtima'iyah (organisasi keagamaan dan kemasyarakatan), Nahdlatul Ulama (NU) diprakarsai atas dasar motif dan prinsip serta cita-cita keagamaan, yakni izzul Islam wal muslimin (kemuliaan agama Islam dan pengikutnya) yang hendak menuju rahmaan lil 'alamin. Implikasinya yaitu segala sikap, tingkah laku, dan ciri perjuangan NU selalu disesuaikan dengan norma hukum dan ajaran Islam. Adapun ajaran Islam yang diusung adalah ajaran ahlu sunnah waljamaah (sunni) dengan beberapa prinsip dasar yakni *tasamuh*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tawasuth* yang berdasarkan Alquran dan hadis (Nawawi, 2019).

Jika kita runut sejarah, berbagai persoalan yang berdampak luas secara global telah terjadi. Ia juga mendapatkan reaksi dan kecaman internasional. Katakanlah seperti perang dan penindasan yang juga saat ini masih terjadi. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan prinsip-prinsip gerakan NU dan mengulas urgensinya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang di dunia internasional yang dinamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru mengenai bagaimana kita dapat mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan, serta pergaulan internasional.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun menggunakan metode paradigma kualitatif (Afriзал, 2016). Sifat kajiannya adalah deskriptif normatif (Abubakar, 2021). Datanya berupa prinsip-prinsip gerakan NU yang dikembangkan dengan mencari korelasinya dengan peran NU dalam kancah pergaulan internasional. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi. Adapun karakteristik datanya berupa data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel-artikel online (Sugiyono, 2015). Informasi yang menjadi data penelitian ini umumnya berasal dari hasil penelitian terdahulu dan pernyataan-pernyataan tokoh NU yang dikutip dari media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Empat Prinsip NU

Naahdhatul Ulama atau NU dikenal sebagai organisasi keamasyarakatan Islam terbesar yang ada di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Hingga saat ini, NU telah berkiprah di berbagai bidang seperti pendidikan, politik, sosial, budaya, dan agama (Rahim, 2013). Dari waktu ke waktu kiprah NU semakin nyata dan diperhitungkan di tanah air. NU berdiri di atas landasan ahlu sunnah wal jamaah yang berdasarkan Alquran, sunnah, dan ijma' para sahabat dan orang-orang salih terdahulu. Dalam gerakannya, dikenal prinsip-prinsip NU yang juga merupakan prinsip gerakan ahlu sunnah wal jamaah (Fatimah, 2018).

Prinsip pertama adalah *tawasuth*. *tawasuth* (moderat) adalah sikap beragama yang tidak terjebak terhadap hal-hal yang ekstrim. Ini artinya, sebuah sikap yang tidak ekstrim terlalu kiri

atau tidak terlalu kanan (Administrator, 2017). Allah berfirman di dalam Al Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 yaitu:

“وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ”

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Pilihan sikap tawasuth ini didasarkan pada kemampuan NU untuk menemukan nilai-nilai substantif dari Islam, dengan pengamalan ajaran Islam yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Tawasuth ini diimplementasikan dengan cara mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak melebihkan maupun mengurangi sesuai dengan pedoman Alquran (Bahrudin, 2017). Dalam hal ber hukum syara' sikap tawasuth ini dilakukan dengan mengkombinasikan secara seimbang antara wahyu dan akal (Kharismatunisa' & Darwis, 2021).

Kedua adalah prinsip tasamuh (toleransi) yang pada hakikatnya adalah sikap religius dalam masyarakat yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Itu berarti menghargai perbedaan dan menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang berbeda. Toleransi bukan berarti mengakui keyakinan yang berbeda daripada yang kita anggap benar (Administrator, 2017). Ini bermakna bahwa kita harus dapat hidup berdampingan walaupun bersama orang-orang yang berbeda keyakinan, ras, agama, budaya, serta bangsa mana pun (Akhmadi, 2019). Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang plural, mengembangkan sikap tasamuh menjadi keharusan bagi seluruh masyarakat termasuk warga NU. Sikap inilah yang menjadi bekal menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Kasus-kasus ujaran kebencian yang masih terjadi di Indonesia menunjukkan sikap ini masih perlu dibangun dan dibudayakan agar tidak terulang (Kharismatunisa' & Darwis, 2021). Allah berfirman mengenai perlunya mengembangkan sikap tasamuh ini di dalam surat Thaha: 44 yakni:

“فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى”

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Prinsip ketiga adalah sikap tawazun (seimbang atau proporsional) yang bermakna keseimbangan budaya bersifat proporsional-normatif dalam arti menanggapi budaya dengan ukuran nilai-nilai hukum dan ajaran agama dan tidak secara tatap muka/apriori untuk budaya. Tawazun ini adalah prinsip yang memandu seorang individu untuk menyelaraskan khidmat kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Semua dilakukan dengan seimbang. Allah menganjurkan kita untuk mengembangkan sikap ini sebagaimana dituliskan di dalam Alquran Surat Al-Hadid: 25.

“لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ”

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

Prinsip keempat adalah i'tidal yang bermakna tegak lurus (Abdusshomad, 2009). Esensi dari prinsip ini adalah menjunjung nilai-nilai keadilan, tidak berat sebelah, dan tetap tegak berada dalam kebenaran dan keadilan. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang amat menjunjung keadilan. Sikap ini Allah gambarkan di dalam surat Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut.

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ”

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

B. Urgensi Empat Prinsip NU dalam Pergaulan Internasional

Pemahaman tentang hakekat atau substansi agama, serta penguasaannya terhadap cakrawala pemikiran berbagai mazhab dalam Islam memberikan keluasan NU dalam perspektif dan perilaku. Menurut Rois' Aam KH Sahal Mahfudz, NU memiliki karakter elastisitas dan fleksibilitas. Fiqh sebagai ilmu hukum Islam harus dilihat sebagai ijtihady (pemikiran dan interpretasi manusia terhadap teks). Konstruksi ajaran agama melalui fikih juga memungkinkan berubah jika teks fikih yang ada misalnya tidak relevan atau tidak relevan untuk keadilan.

Dalam ranah yang lebih luas, termasuk dalam sistem hubungan internasional misalnya, prinsip-prinsip tersebut menjadi inspirasi bagi terwujudnya Islam moderat dan perdamaian yang tentunya sejalan dengan prinsip kemanusiaan. Cita-cita universal Islam itu sendiri, dalam pandangan NU, dapat disarikan ke dalam konsep maqhasidus syariah yaitu hifdzud din (menjaga agama), hifdzul aql (menjaga kebebasan berpikir), hifdzul mal (memelihara harta benda), hifdzun nafs (menjaga hak untuk hidup), dan hifdzun nasb (menjaga hak untuk berkembang keturunan) (Takhim & Mashudi, 2018).

Implikasinya, setiap musim justru dituntut memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Salah satu sabda nabi yang sering dikutip dalam kaitannya dengan nilai kemanusiaan ini terdapat unsur *akhaka dzaliman au madzlukan* (bantulah saudaramu baik ketika dia melakukan ketidakadilan atau ketika dia salah). Ini juga menjadi landasan teologis yang tidak hanya khusus bagi umat Islam lainnya.

Sejalan dengan asas ketidakberpihakan yaitu melakukan tindakan kemanusiaan tanpa diskriminasi terhadap identitas apapun. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang sering terkait dengan ini adalah Surat al Hujurat 13 yang mana Allah menjadikan laki-laki dari laki-laki dan

perempuan, dan menjadikan manusia menjadi bangsa-bangsa suku untuk mengenal satu sama lain. Berbagai karya klasik kitab kuning dalam tradisi NU atau beberapa buku seperti “Spiritualitas Kemanusiaan dari Perspektif Islam Pesantren”, “Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Menempatkan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi”, setidaknya memperkuat bahwa prinsip-prinsip tersebut selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang melekat pada tradisi NU.

Dalam pandangan Hasyim Muzadi, prinsip-prinsip tersebut juga menjadi karakter sosial yang khas serta modal NU dalam pergaulan masyarakat luas. Modalitas ini pada gilirannya memainkan peran yang sangat penting dalam rangka membangun *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan *ukhuwwah wathoniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa) agar bisa bergandengan tangan untuk memelihara kerukunan umat beragama, serta *ukhuwwah insaniyah/basyariah* (persaudaraan sesama manusia). Pada titik ini jelas berapa nilainya kemanusiaan (*humanity*) menempati posisi yang sangat sentral sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sikap religius seorang muslim. Di tingkat global, modalitas ini pula yang menjadikan NU sebagai duta bangsa dalam memperkenalkannya kepada berbagai negara di dunia tentang ajaran Islam yang bercirikan *rahmatan lil 'alamin*.

Pada tahap awal kehadirannya di Nusantara, NU telah partisipasi dalam melaksanakan diplomasi yang dilakukan melalui penyampaian delegasi Komite Hijaz kepada pemerintah Arab Saudi untuk tujuan penjaminan toleransi dalam praktik keagamaan. Langkah ini merupakan cikal bakal perjuangan kebebasan berpikir di Mekkah, sehingga umat Islam di seluruh dunia dapat mengamalkan ibadah menurut mazhab masing-masing. Ini tentu saja merupakan sumbangan yang tidak dapat diremehkan dalam konteks persatuan persaudaraan (*ukhuwwah islamiyah*) dan perdamaian. Bisa dibayangkan jika yang terjadi sebaliknya, tentu konflik intra-Muslim dalam konteks perbedaan pandangan Islam mungkin menjadi lebih keras daripada sebelumnya.

Sayangnya, pada era Orde Lama dan Orde Baru, perhatian NU terkuras pada politik praktis (Olies, 2023). Karya-karya seperti “NU, Tradisi, Relasi Kekuasaan, Pencarian Wacana Baru, Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia, NU dan Ijtihad Politik negaranya, Anatomi Konflik: NU, Elit Islam dan Negara, Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik, Kontroversi Aswaja: Aula Debat dan Tafsir, NU vis a vis, Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna, “NU Bodoh” Apa itu “NU Bodoh”? Jejak Langkah NU di Era Reformasi: Menguji Strategi Dasar Melalui Paradigma Politik, Menginisiasi Peran Politik NU. Petualangan NU: Menggali Akar Konflik-Kepentingan Politik Nahdhiyyin, Paradigma Politik NU: Hubungan Sunni-NU dalam Pemikiran politik,” bisa menggambarkan hal itu.

Bahkan muncul kritik dan kegeraman di kalangan muda terhadap kecenderungan “syahwat politik” yang kuat di kalangan beberapa pimpinan NU yang khawatir menggerus peran kemasyarakatan, kemanusiaan, dan kebangsaannya. Pada era reformasi, terlihat upaya NU bersama Departemen Luar Negeri RI dengan aktif mengadakan rangkaian dialog antaragama pada periode 2004-2006.

Secara kelembagaan NU juga membentuk International Conference of Islamic Scholars (ICIS) atau Konferensi Ulama dan Cendekiawan Muslim Sedunia. Beberapa Konferensi yang telah berhasil diadakan antara lain, pertama pada tanggal 23-25 Februari 2004, yang kedua pada 20-23 Juni 2006, dan yang ketiga (29 Juli-1 Agustus 2008). ICIS dipandang sebagai upaya globalisasi Islam yang *rahmatan lil' alamin*. Melalui hukum-hukum internasionalnya, kampanye ini juga disebar ke Negara-negara seperti Syiria, Libanon, Iran, Palestina- Israel, Pakistan, Vatikan, Uni Eropa, Inggris, Jerman, Australia Amerika, dan PBB. Adapun strategi yang digunakan antara lain dengan cara mengampanyekann Islam yang Rahmatan Lil' alamin

sehingga diharapkan mengurangi pemahaman dan islamofobia (Amerika), shuttle diplomacy secara bergiliran dan berturutan menemui dan mendorong para pihak bertikai untuk kembali ke jalur dialog dan negosiasi (Palestina- Israel), menemui para pihak bertikai dan mendorong dialog demi meredam konflik sektarian Sunni-Syiah (Suriah, Libanon, Iran) dengan mengendapkan ukhuwah islamiyah, menggaling dukungan antiserangan George. W. Bush ke Irak (Vatikan, Uni Eropa), mendesak badan internasional untuk memfasilitasi dan memediasi dialog antarperadaban (PBB), mengirim tenaga-tenaga muda dari pesantren (ke Inggris) mengikuti pelatihan manajemen pendidikan dan studi sekaligus dalam rangka pengenalan budaya lain lanjut, sampaikan simpati dan kunjungi para keluarga korban Bom Bali I serta menjelaskan sikap NU yang antiterorisme (Australia) serta menggaling kerjasama dalam bidang pendidikan. Selain itu ada apresiasi yang diterima dari upaya NU membantu kecemasan 12 warga Korsel oleh pejuang Taliban Afghanistan (29/8/2007). Kepercayaan dan apresiasi juga diperoleh dari upaya menjembatani konflik Pattani di Thailand.

Pendekatan kepada para pihak termasuk pada ulama melalui beberapa pertemuan dan pembahasan pada akhirnya membuahkan hasil. Peran ormas-ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah yang mendukung upaya perdamaian dianggap sebagai faktor penunjang keberhasilan diplomasi Indonesia. Para ulama NU diundang oleh Perdana Menteri Thaksin dan Raja Thailand menjembatani perpecahan (gap) antara pemerintah Thailand dan Muslim Patani. Kehadiran NU pertama kali pada Maret-April 2005 dan diterima PM Thailand Thaksin Shinawatra, Raja Thailand Bhumibol Adulyadej dan pejabat tinggi lainnya. Kunjungan kedua dilakukan pada 11-12 September 2006. Misi NU saat itu adalah untuk memberikan masukan kepada pemerintah Thailand untuk menyelesaikan konflik di tiga provinsi di Thailand Selatan, yaitu Yala, Pattani, dan Narathiwat adalah mayoritas penduduknya beragama Islam. NU juga turut serta menyampaikan aspirasi kepada pemerintah Indonesia terkait dengan beberapa permasalahan hubungan internasional yang sedang terjadi. Dalam kasus Muslim Rohingya di Myanmar, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyatakan keprihatinannya yang amat mendalam dan mendesak pemerintah Indonesia untuk melakukan diplomasi untuk membantu memecahkan masalah yang melibatkan hampir satu juta warga.

Terhadap perang Russia dan Ukraina, NU juga menyatakan keprihatinannya. Dikutip dari media online pernyataan yang disampaikan oleh Ketua PBNU Yahya Cholil Tsafiq yaitu “Kalau tidak direspons dengan tepat, itu akan berbahaya sekali bagi keutuhan tata negara dunia yang sekarang ini kita miliki” (Indirapasha, 2022). Begitulah keprihatinan dan kepedulian NU, tidak hanya terhadap permasalahan bangsa, namun juga terhadap persoalan internasional.

Apa yang dilakukan oleh NU mulai dari kehadirannya hingga saat ini terhadap persoalan internasional adalah keinginan untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil’alamin dengan landasan prinsip-prinsip *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i’tidal*. NU memandang bahwa problem dunia, juga menjadi problem bangsa Indonesia dan setiap individu harus dapat menilai dan mengambil andil setidak-tidaknya mencegah tindakan kekerasan, perang, ketidakadilan, intimidasi, pengucilan, dan tindakan-tindakan lain yang mengancam perdamaian dunia. NU tidak memandang perbedaan agama untuk meniadakan rasa keadilan. Manusia adalah sama dalam persoalan hak dan kewajiban. Manusia berhak hidup merdeka. Peperangan adalah sesuatu membahayakan dunia karena bertentangan nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i’tidal*.

PENUTUP

Berdasarkan kajian ini, diperoleh simpulan penting yaitu NU berpegang pada prinsip-prinsip ahlus sunnah wal jamaah yang menjunjung nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i’tidal*. Dalam pergaulan internasional, NU telah banyak berkiprah baik secara aksi nyata

secara fisik maupun gagasan atau respon terhadap sebuah persoalan internasional. Apa yang dilakukan oleh NU mulai dari kehadirannya hingga saat ini terhadap persoalan internasional adalah keinginan untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alam dengan landasan prinsip-prinsip *tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal*. NU memandang bahwa problem dunia, juga menjadi problem bangsa Indonesia dan setiap individu harus dapat menilai dan mengambil andil setidak-tidaknya mengecam tindakan kekerasan, perang, ketidakadilan, intimidasi, pengucilan, dan tindakan-tindakan lain yang mengancam perdamaian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, A. J. R. (2020). *Esai-Esai ASTRONOMI ISLAM* (Gunawan, Ed.). UMSU Press.
- Abdusshomad, M. (2009). *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*. nu.or.id. <https://islam.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>
- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Administrator. (2017, April 1). *EMPAT PRINSIP DASAR ASWAJA AN-NAHDLIYAH (NU)*. NU TEGAL. <https://nutegal.or.id/empat-prinsip-dasar-aswaja-an-nahdliyah-nu/>
- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), Article 2.
- Bahrudin, M. (2017). PERAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA DALAM MENYIARKAN PAHAM KEAGAMAAN MODERAT DI PROVINSI LAMPUNG. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1770>
- Fatihah, I. (2018). PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3116>
- Indirapasha, N. S. (2022). *Ketum PBNU Sebut Invasi Rusia ke Ukraina Pertaruhkan Tatanan Internasional*. nu.or.id. <https://www.nu.or.id/internasional/ketum-pbnu-sebut-invasi-rusia-ke-ukraina-pertaruhkan-tatanan-internasional-233OI>
- Kharismatunisa', I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>
- Nawawi, I. (2019). *Empat Prinsip Dasar NU Mampu Menjawab Tantangan Zaman*. nu.or.id. <https://www.nu.or.id/daerah/empat-prinsip-dasar-nu-mampu-menjawab-tantangan-zaman-szM9A>
- Olies, M. (2023). *Ini Sejarah NU Terjun ke Politik Praktis, Mampu Bersaing dengan Kelompok Nasionalis dan Komunis—Tribunmuria.com*. <https://muria.tribunnews.com/2023/02/07/ini-sejarah-nu-terjun-ke-politik-praktis-mampu-bersaing-dengan-kelompok-nasionalis-dan-komunis>
- Parasong, A. T. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*. <https://fh.umj.ac.id/internalisasi-nilai-nilai-pancasila-dalam-pembentukan-peraturan-perundang-undangan/>
- Rahim, A. (2013). Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya). *Jurnal al-Hikmah*, 14(2), Article 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). Alfabeta.
- Takhim, M., & Mashudi, M. (2018). MAQOSID SYARIAH MAKANAN HALAL. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v12i1.282>